

Moderasi Beragama Dalam Keberagaman di Indonesia

Muhammad Akmal Ramadhan, Haifa Aziza, Muning

Email: 4kmalramadhan@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract

Religious moderation is an important approach in building harmony and unity among different religious communities in Indonesia. In the context of religious diversity in the country, religious moderation teaches values such as mutual respect, tolerance, and understanding of differences. With the understanding and practice of religious moderation, people can live peacefully together, appreciate diversity, and build national unity.

Keywords: *Diversity, Indonesia, Moderation, Religion, Tolerance.*

Abstrak

Moderasi beragama adalah pendekatan penting dalam membangun kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Dalam konteks keberagaman agama di negara ini, moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan memahami perbedaan. Dengan adanya pemahaman dan praktik moderasi beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai keberagaman, dan membangun kesatuan bangsa.

Kata kunci: Agama, Keberagaman, Indonesia, Moderasi, Toleransi.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang majemuk akan keberagaman, mulai dari suku, etnik, budaya, hingga agama, sehingga menjadikan masyarakatnya multikultural. Adanya hal-hal tersebut menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan, namun juga bisa menjadi faktor yang menimbulkan potensi disintegrasi.

Dalam perspektif negatif, konflik antar umat beragama di Indonesia masih menjadi ancaman. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami situasi yang menunjukkan adanya ketegangan antaragama. Konflik dan diskriminasi antar umat beragama menjadi perhatian utama, meningkatkan kebutuhan akan adanya pemahaman dan penerapan moderasi beragama oleh seluruh komponen masyarakat.

Keberagaman agama di Indonesia mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang mendalam tentang praktik moderasi beragama dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa moderasi beragama memainkan peran yang penting dalam membangun kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

a. Keberagaman

Kata “keberagaman” berasal dari kata “ragam”, yang mana dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti macam, jenis, warna, corak, dan tingkah laku. Dari pengertian tersebut, keberagaman dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki jenis, warna, atau corak yang berbeda-beda dan hidup bersama di suatu kehidupan nyata. Keberagaman kultur (multikultural) merupakan peristiwa alami karena menjadi titik bertemunya individu atau kelompok dari berbagai suku, etnik, budaya, dan agama, dengan membawa perilaku dan cara hidup yang berlainan dan spesifik. Kata ‘multikultural’ adalah gabungan dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum kata ‘multi’ diartikan sebagai suatu yang jamak, sedangkan kata ‘kultural’ berasal dari bahasa Inggris; dari kata *culture* yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, merupakan gabungan kata dari ‘*budhi*’ dan ‘*daya*’ yang berarti budi atau akal.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda. Keberagaman, kemajemukan, atau pluralisme adalah fenomena yang tak bisa dihindari. Pluralisme sendiri berasal dari kata 'plural' yang berarti banyak atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used with reference to more than one*). Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Sedangkan secara terminologis, pluralisme adalah suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman bukanlah sesuatu yang menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.

Indonesia merupakan negara padat penduduk urutan ke-4 setelah Amerika Serikat, tercatat lebih dari 267 juta jiwa dalam SUPAS 2019, yang terdiri dari berbagai keberagaman sosial, agama, kelompok etnis, budaya. Keberagaman ada pada berbagai bidang dan ruang kehidupan, termasuk didalamnya adalah keberagaman dalam beragama. Pluralisme bukan hanya terjadi dalam ruang lingkup kelompok sosial yang besar, seperti masyarakat, tetapi juga terjadi dalam ruang lingkup yang kecil, seperti dalam rumah tangga. Tidak mustahil individu-individu dalam sebuah rumah tangga berkemungkinan untuk menganut agama yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri bagi Indonesia. Namun, adanya hal tersebut juga menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan.

b. Peran Agama dalam Keberagaman

Salah satu faktor yang paling penting dalam menjaga keharmonisan dalam keberagaman ini adalah agama. Hal ini dikarenakan agama memberikan pedoman dan norma-norma moral kepada para pemeluknya untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam agama berlaku dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, muncul pengaruh negatif globalisasi. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama masih terbatas pada tataran teori, sementara pada prakteknya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, nilai-nilai tersebut belum dapat diamankan sepenuhnya.

Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulturasi sehingga agama bisa memiliki banyak versi, khususnya dalam aspek

implementasi. Mulai dari segi pemahaman sampai pada arti penting agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama.

Emile Durkheim, dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, mengemukakan teori yang mengatakan bahwa Peran agama dalam keadaan masyarakat yang majemuk adalah salah satunya sebagai perekat sosial. Dengan unsur solidaritas, agama memiliki fungsi sosial; agama bukan ilusi, melainkan merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh lelempok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu, agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat, maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.

Dengan adanya agama sebagai patokan, diharapkan keberagaman dapat terpelihara dan konflik antar individu dan kelompok dapat dihindari. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang penting dalam menciptakan dan menjaga kebersamaan dalam keberagaman.

c. Permasalahan

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan interaksi sosial, sehingga muncul pertentangan dan kesamaan untuk melahirkan perubahan sosial. Situasi adanya pertentangan atau ketidakserasian antara pihak yang akan dan sedang mengadakan hubungan atau kerjasama, lebih dikenal dengan istilah konflik. Konflik sesungguhnya menjadi sebuah Realitas yang tidak dapat dihindarkan, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman. Eksistensi konflik krusial dalam kerangka peningkatan kualitas kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan tegak tanpa adanya konflik, sehingga yang diperlukan manusia adalah bagaimana cara mereka memadukan dan mencari solusi agar konflik tersebut tidak menimbulkan kehancuran dan kerusakan, namun sebaliknya, dapat membantu manusia mewujudkan keseimbangan dan sebuah pola introspeksi diri dalam sebuah komunitas masyarakat.

Salah satu kebanggaan bangsa Indonesia bahwa bangsa ini hidup di negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Negara senantiasa mengapresiasi keberagaman tersebut (pluralisme). Dilihat dari definisi pluralisme, maka pluralisme agama bisa diartikan sebagai sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai. Akan tetapi, agama, apa pun dan dimana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka

Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun pada kenyataannya, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang agama sangat mudah sekali untuk terjadi, dan bahkan hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya sepele. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar-agama). Biasanya, awal

terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham ke-agamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Kasus-kasus dan kerusuhan yang terjadi Indonesia maupun di luar negeri, seperti persengketaan dan perang yang didasari karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus meregang nyawa.

Konflik berlatar belakang agama menjadi salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Berbagai konflik yang telah menimbulkan tindak kriminal tersebut akan melahirkan konflik sosial yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai agama, termasuk moderasi, sehingga konflik agama tersebut bisa diminimalisir.

d. Moderasi Beragama

Di Indonesia, ada enam agama yang diakui secara sah oleh undang-undang, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama tersebut, diperlukan eksistensi moderasi beragama.

Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keberagaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran,

menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Ada tiga alasan utama moderasi beragama perlu diutamakan. Pertama, bagi bangsa Indonesia, keberagaman diyakini sebagai takdir. Dengan kenyataan itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan warga bangsa, termasuk dalam beragama. Kedua, esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk untuk tidak menghilangkan nyawa. Agama diyakini sebagai pembawa misi damai dan keselamatan. Ketiga, kebijakan moderasi beragama merupakan strategi kebudayaan dengan pendekatan lunak (*soft approach*) untuk merawat kebhinekaan dan menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan survei melalui *Google Form* untuk mengumpulkan data. Survei dilakukan oleh responden yang berjumlah 50 orang dengan berisikan pertanyaan terkait mengumpulkan data tentang moderasi beragama. Survei dilakukan oleh responden yang terdiri dari individu yang mewakili berbagai agama dan kepercayaan. Survei berisikan pertanyaan terkait persepsi mereka terkait toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Responden diminta untuk mengisi formulir survei yang telah disiapkan dan diberikan tautan ke *Google Form* untuk mengetahui wawasan mereka tentang moderasi beragama.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki sifat umum yang mampu berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi. Sajiannya dilakukan secara deskriptif dengan menarasikan hasil data kajian, bukan

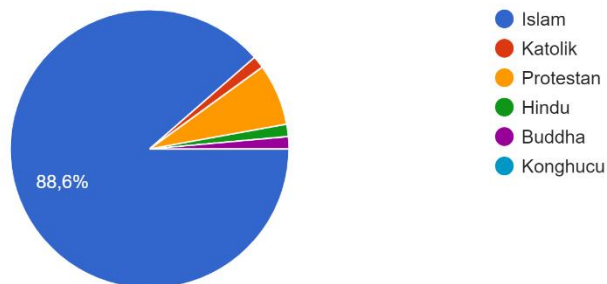
dengan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau disebut *library research* dengan mengumpulkan literatur yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga dengan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam keberagaman di Indonesia. Kemudian, dijelaskan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, artikel ilmiah narasumber, dan sebagainya yang sesuai dengan topik artikel. Sumber data primer diambil dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian terdahulu, buku-buku referensi dan literatur lainnya. Sedangkan sumber data primer diambil dari dokumen-dokumen yang dapat memperkuat data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Google Form dibuat pada 7 Oktober 2023 hingga 8 Oktober 2023 dengan bagian-bagian berikut:

a. Agama Pengisi Kuesioner

Agama
70 jawaban



Seperti yang bisa dilihat dari diagram di atas, dari 70 pengisi kuesioner, sebanyak 62 orang (88,6%) menganut agama Islam, 5 orang (7,1%) menganut agama Protestan, dan sisanya beragama Katolik, Hindu, dan Buddha masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

b. Profesi Pengisi Kuesioner

Pekerjaan
70 jawaban

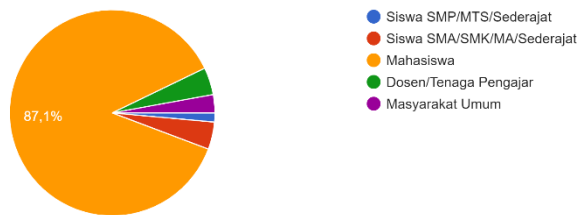


Diagram di atas menunjukkan bahwa dari 70 pengisi kuesioner, sebanyak 61 orang (87,1%) merupakan mahasiswa/i, 3 orang (4,3%) merupakan dosen/tenaga pengajar, 3 orang (4,3%) merupakan siswa/i SMA/SMK/MA/Sederajat, 2 orang (2,9%) merupakan masyarakat umum, dan sisanya sebanyak 1 orang (1,4%) merupakan siswa SMP/MTS/Sederajat.

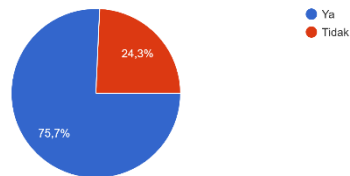
c. Tingkat Pengetahuan Pengisi Kuesioner Mengenai Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai

kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Apakah anda mengetahui moderasi beragama?
70 jawaban



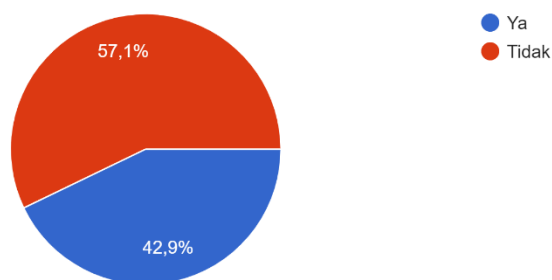
Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 70 pengisi kuesioner, hanya sebanyak 17 orang (24,3%) yang tidak mengetahui makna dari moderasi beragama. Sebagian besar pengisi kuesioner (53 orang atau 75,5% dari total pengisi kuesioner) sudah mengetahui definisi dari moderasi beragama.

d. Contoh-Contoh Penerapan Moderasi Beragama

d.1. Mengucapkan dan Membalas Salam Dari Agama Lain

Bagi sebagian orang, mengucapkan salam dengan menggunakan salam agama lain telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan. Pengucapan salam tersebut biasa ditampilkan dalam acara-acara pidato, ataupun seminar resmi saat acara dialog antaragama maupun lintas iman.

Apakah anda mengucapkan dan membalas salam yang bukan berasal dari agama anda?
70 jawaban



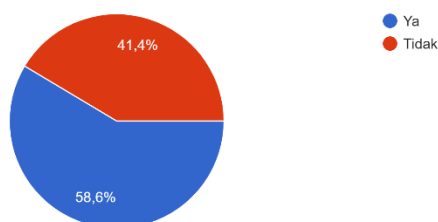
Hasil survei *Google form* menunjukkan bahwa lebih dari setengah pengisi kuesioner; 40 orang (57,1%) tidak mengucapkan dan membalas salam yang bukan berasal dari agama mereka maupun menjawab salam agama mereka yang diucapkan oleh penganut agama lain. Sedangkan sebagian lainnya; 30 orang (42,9%) melakukan hal sebaliknya. Mereka meyakini bahwa mengucapkan

salam sesuai dengan agama yang ada di Indonesia ditujukan untuk menjunjung toleransi dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Makna dari sebuah salam erat kaitannya dengan akidah seseorang serta ajaran yang bersifat peribadatan.

d.2. Menghormati Agama Orang Lain

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Moto “*agree in disagreement*” menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut karena manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama dengan mereka. Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Menurut anda, apakah kita seharusnya mempelajari dan memahami kepercayaan agama orang lain agar moderasi beragama bisa terwujud?
70 jawaban



Seperti yang bisa diamati dari diagram di atas, 58,6% dari 70 orang yang telah mengisi kuesioner setuju bahwa kepercayaan atau agama orang lain harus dipelajari dan dipahami agar moderasi beragama bisa terwujud (41 orang). Jumlah orang yang tidak setuju adalah 41,4% dari total responden (29 orang).

d.3. Menghadiri Undangan Perayaan-Perayaan Besar Agama Lain

Ada dua kata yang menjadi konsep utama, yakni menghadiri dan perayaan. Kata menghadiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (www.kbbi.web.id) berasal dari kata hadir berarti ada, datang dan menghadiri sebagai kata kerja berarti mengunjungi dalam konteks pertemuan, rapat dan mengikuti dalam konteks kegiatan ceramah dan upacara. Sedangkan perayaan adalah pesta, keramaian untuk merayakan sesuatu peristiwa. Jadi menghadiri perayaan dalam konteks tulisan ini adalah kehadiran secara fisik seseorang dalam acara-acara keagamaan untuk merayakan peristiwa hari besar agama lain. Dengan demikian, menghadiri di sini dapat dipahami tidak termasuk rangkaian prosesi ritual ibadah, melainkan pesta, keramaian terkait suatu hari besar agama lain.

Apa yang akan anda lakukan jika anda diundang ke acara perayaan besar agama yang bukan kepercayaan anda?

70 jawaban

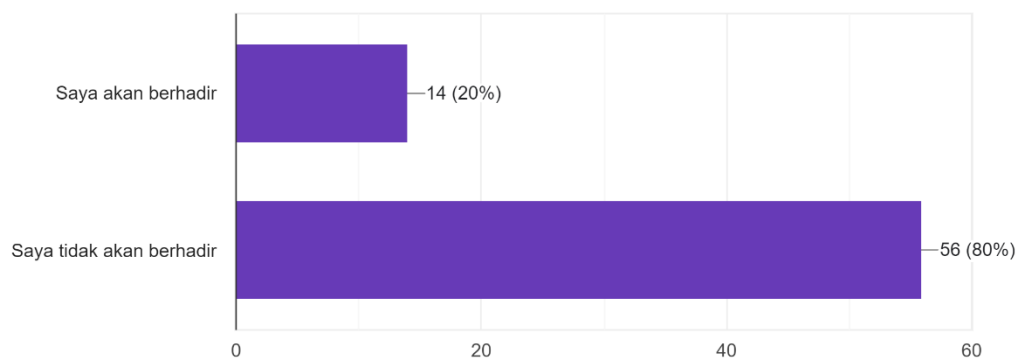


Diagram batang yang diperoleh dari survei *Google Form* menunjukkan bahwa mayoritas responden kuesioner (80%) tidak akan berhadir dalam acara perayaan besar agama yang bukan kepercayaan mereka. Angka tersebut mendominasi jumlah responden kuesioner yang berkenan hadir (20%).

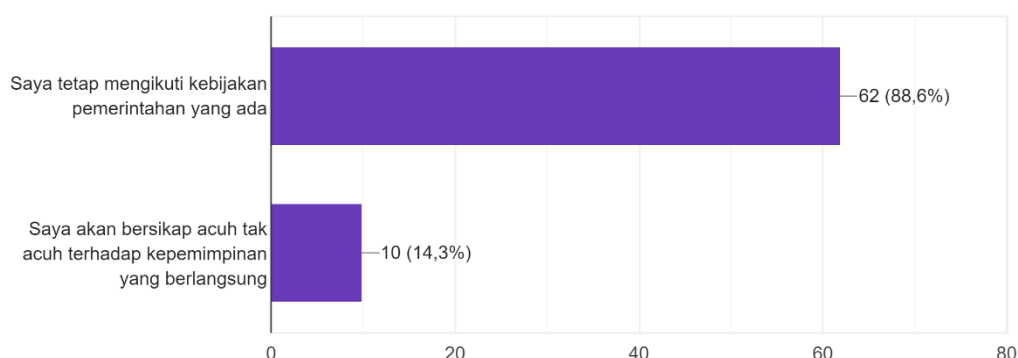
d.4. Pemimpin Negara yang Berbeda Agama Dengan Rakyat

Indonesia adalah negara yang dipimpin oleh seorang presiden. Secara harfiah, presiden merupakan pemimpin tertinggi sebuah negara atau lembaga

eksekutif dalam sistem pemerintahan presidensial. Tugas utama seorang presiden adalah mengatur dan memimpin pemerintahan suatu negara, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan pemerintah. Agama seorang calon presiden bisa mempengaruhi dukungan yang diterimanya dari pemilih yang sebagian besar memiliki keyakinan agama yang sama. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi dampak agama terhadap pemilihan presiden adalah sejauh mana agama dipandang penting oleh pemilih dalam pemilihan umum, dan sejauh mana calon presiden mampu mendorong dukungan dari pemilih di luar kelompok agamanya.

Agama sering kali menjadi dasar nilai-nilai moral dan etika yang membimbing keputusan politik dan kebijakan publik. Selain itu, agama juga memainkan peran dalam membentuk identitas politik presiden dan wakil presiden. Agama yang dianut oleh pemimpin negara dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kebijakan yang diambil, terutama dalam konteks isu-isu agama yang sensitif. Agama juga dapat menjadi alat untuk memobilisasi massa dan memperkuat basis politik. Secara keseluruhan, pengaruh agama Presiden dan Wakil Presiden Indonesia dalam kehidupan politik dan sosial negara ini signifikan. Agama mempengaruhi kebijakan, identitas politik, dan cara masyarakat mempersepsikan kepemimpinan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Presiden dan Wakil Presiden sebagai pemimpin tertinggi negara memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks agama.

Apa yang anda lakukan jika pemimpin negara memiliki keyakinan yang berbeda dengan anda?
70 jawaban



Sebagian besar responden *Google Form* akan tetap mengikuti kebijakan pemerintahan yang ada, meskipun agamanya berbeda dengan mereka. Hanya sebagian kecil dari responden yang akan bersikap acuh tak acuh terhadap kepemimpinan yang berlangsung.

d.5. Pernikahan Berbeda Agama

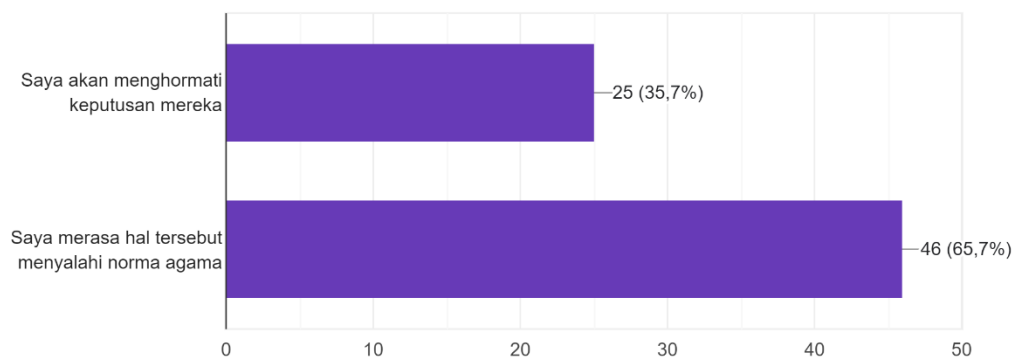
Pernikahan merupakan suatu hal yang religius di mana suatu hubungan antara dua insan manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang telah dewasa memiliki hasrat untuk bersatu dan berjanji dalam ikatan yang suci sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang bahagia serta memperbanyak keturunan. Seiring dengan perkembangan zaman, dan di era globalisasi yang modern serta teknologi yang semakin canggih ini, banyak pernikahan yang tidak sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku. Ikatan pernikahan tinggalah ikatan yang tanpa makna dan harapan. Banyak masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat menyangkut pernikahan. Walaupun memiliki hukum pernikahan nasional yang berfungsi untuk mengatur masalah pernikahan, namun tidak bisa di pungkiri bahwa pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang masih menggunakan aturan adat istiadat dari masing-masing agama maupun sukunya masing-masing. Sehingga dalam melangsungkan pernikahan, ada banyak yang melanggar aturan hukum yang sudah diatur. Salah satu di antaranya ialah pernikahan berbeda agama.

Boleh atau tidaknya pernikahan beda agama dilangsungkan menurut agama yang ada di Indonesia, semuanya tergantung pada aturan hukum dari masing-

masing agama yang mengatur. Karena pada prinsipnya kelima agama tersebut yakni; agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu menentang keras tentang adanya pernikahan beda agama dikecualikan pada suatu hal tertentu dapat diperbolehkan namun dalam hal perbedaan agama tersebut, kedua belah pihak harus tunduk pada aturan hukum dan tata cara agama mana yang akan menjadi pilihan untuk dilangsungkan pernikahannya.

Bagaimana pandangan anda terhadap pernikahan pasangan yang berbeda agama?

70 jawaban



Sebanyak 46 orang responden kuesioner (65,7% dari keseluruhan responden) merasa bahwa pernikahan berbeda agama merupakan sesuatu yang menyalahi norma agama, sedangkan 24 orang (34,3%) lainnya menyatakan bahwa mereka akan menghormati keputusan orang-orang yang melangsungkan pernikahan berbeda agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama memainkan peran yang penting dalam membangun kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Keberagaman agama di Indonesia mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, dan dengan adanya pemahaman dan penerapan moderasi beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam keragaman tersebut.

Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi potensi disintegrasi dan ketegangan antaragama. Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan memahami perbedaan. Dengan

mempraktikkan moderasi beragama, masyarakat dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan menghargai keberagaman yang ada.

Artikel ini memberi pemahaman bahwa moderasi beragama bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan agama, namun juga melibatkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap variasi agama dan keyakinan di lingkungan multikultural. Moderasi beragama memberikan landasan bagi setiap individu untuk hidup berdampingan dengan damai, tanpa menyebabkan konflik atau diskriminasi berdasarkan perbedaan agama.

Di Indonesia, moderasi beragama juga memiliki peran strategis dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Semua komponen masyarakat, baik pemerintah, tokoh agama, pendidik, maupun individu, diharapkan dapat berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun masyarakat yang berlandaskan kerukunan dan harmoni.

Dengan adanya pemahaman dan praktik moderasi beragama, diharapkan Indonesia dapat terus memperkuat nilai-nilai kerukunan antarumat beragama, menjaga keberagaman sebagai aset yang berharga, serta mengatasi konflik dan diskriminasi yang mungkin timbul dalam konteks multikultural yang kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua penulis artikel yang telah mempublikasikan karya tulis mereka sebagai sumber referensi kami, semua responden yang telah berpartisipasi dalam survei ini, dan tim penelitian kami yang telah bekerja keras dalam menganalisis dan menginterpretasikan data, serta menyusun artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Adlin Sila, Muhammad dkk. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45. Diakses pada 15 September 2023, dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Aziz, Abdul. A. Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- BM, Siti Aisyah. (2014). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 191. <https://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dwiyana, R. A., Naresworo, A. N., Anhar, R. A., & Ramadhani, K. A. (2023). Identitas Agama Menjadi Faktor Penentu Seorang Pemimpin Negara di Indonesia. *TOLERANSI: Jurnal Kajian Hubungan Antar Agama*, 1(1), 2-6. <https://dx.doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>
- Faldiansyah, I. (2019). Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Non Islam Perspektif Al-Qur'an. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 14(2), 58. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1642>
- Fathur Rahman, M. dkk. (2021). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *AL-DIN: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 3-4. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1183>

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 180-181. <http://dx.doi.org/10.24042/>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 183. <http://dx.doi.org/10.24042/>
- Hanafi, I. (2018). AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah Upaya dalam Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 10(1), 48-49. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Hidayat, E.A. & Lilien, C.A.W. (2021). Civil Society dan Keharmonisan Antar Umat Beragama: Larangan MUI Perihal Pengucapan Salam Agama Lain Dalam Kajian Living Hadis. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 30(1), 20. Diakses pada 14 Oktober 2023, dari <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/418/295>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023). Jakarta, Indonesia.
- Lintang Sari, F. & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 80. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Lukman, H.S. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Makalew, J. (2013). Akibat Hukum dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Lex Privatum*, 1(2). 131-132, 143. Diakses pada 14 Oktober 2023, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/1710>

- Mubit, R. (2016). PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 164-180. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.164-180>
- Muhammad, Agus. Sigit Muryono. (2021). *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama: Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat. *Jurnal Al-Miskeah*, 13(1). Institut Agama Islam Negeri Palu, Palu. 45-47.
- Setiawan, E. (2023). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1), 57. Diakses pada 14 Oktober 2023 dari <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102>